

BAB II  
KARAKTER RELIGIUS, TADARUS AL-QUR'AN DAN  
MEMBACA ASMA'UL HUSNA

**A. Karakter Religius**

**1. Pengertian Karakter Religius**

Karakter religius bersumber dari dua kata yaitu; karakter dan religius. Pengertian karakter secara etimologis, berasal dari kata *character* (Inggris), artinya watak. Karakter berarti “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>1</sup> Sementara dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, Senada dengan hal tersebut Kurtus<sup>2</sup> berpendapat karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku (*behavior*) pada diri seseorang dengan melihat tingkah laku pribadi yang dimaksud.

Dalam konteks penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah dapat meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, maka TIM Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa dari kemendiknas secara lebih rinci mengidentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Shadily Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia, cet. Xv*, (Jakarta, Pustaka, 1987), h. 214

<sup>2</sup> Muchlas Samani, & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h.42

nasional, yaitu: Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, religius<sup>3</sup> Dalam menanamkan karakter pada peserta didik maka diperlukan latihan-latihan dan praktek-praktek yang dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan.

Adapun kata religius berasal dari kata dasar religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama berarti Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, karakter dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>4</sup> Jadi religius merupakan suatu karakter yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

---

<sup>3</sup> Kemendiknas, *Pusat Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Puskur kemendiknas, 2010), h. 10.

<sup>4</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 25

Karakter religi seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain, yaitu dalam Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawiy yang menyatakan bahwa dalam agama Islam memiliki dimensi-dimensi yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau akhlak.<sup>5</sup>

- a) Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.
- b) Syari'ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk,turut,ikut dan doa. Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam *muamalah* dalam arti luas.

---

<sup>5</sup>Yusuf Al Qaradhwai,*Pengantar Kajian Islam* , (Jakarta:Pustaka Al Kausar, 2007), h. 55

c) Akhlak berasal dari bahasa arab “*akhlaaqun*” menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.<sup>6</sup>

Religius juga didefinisikan sebagai sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain kemudian dijabarkan dalam indicator-indikator berikut ; Mampu meng-imani rukun iman dan mengamalkan rukun islam dengan menghafal dan memahaminya,meningkatkan keimanan kepada Allah dengan menghafal asmaul husna dan meng-imaninya, meningkatnya iman kepada Allah SWT dengan mensyukuri nikmatnya, berlatih ikhlas dalam beramal,menunjukkan sikap tidak takut syaitan dan menjadikan syaitan sebagai musuh, menunjukkan kebiasaan banyak berdo'a kepada Allah SWT, menunjukkan kemampuan berwudhuk dengan benar, melakukan shalat dengan tertib dan tuma'ninah, bersemangat dalam shalat berjamaah, menunjukkan kemampuan azan dan iqomah,bersemangat dalam membaca dan memperbaiki bacaan alquran, menunjukkan kebiasaan berinfaq, menunjukkan kebiasaan menyebar dan menjawab salam, menunjukkan kebiasaan mengawali kegiatan dengan membaca basmallah, melakukan puasa wajib dan sunnah, membisakan shalat sunnah, berbakti kepada orang tua dan keluarga. Dari penjelasan-penjelasan dan penentuan berbagai indicator

---

<sup>6</sup> Yusuf Al Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam* , (Jakarta:Pustaka Al Kausar, 2007), h. 55

karakter religius di atas maka menurut penulis yang merupakan pokok-pokok Islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari karakter religius adalah :

- a) Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas religiusitas.
- b) Aspek *Syari'ah* / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti shalat lima waktu,sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun Islam.
- c) Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa karakter religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :

- a) Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b) Keadilan, salah satu skill seseorang religius adalah mampu berkarakter adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.

- c) Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk karakter religius yang tampak dari diri seseorang.
- d) Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
- e) Keseimbangan, seseorang memiliki karakter religius sangat menjagakeseimbangan hidupnya.
- f) Rendah hati, karakter rendah hati merupakan karakter yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memkasakan kehendaknya.<sup>7</sup>

Dalam konteks *character building* religius atau keberagamaan sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas ajaran agama. Nilai-nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, aspek ini perlu ditanamkan secara maksimal dan menjadi tanggung jawab orang tua beserta para guru di sekolah.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik karakter religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator religius seseorang, yakni :

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan agama
- 4) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- 5) Akrab dengan kitab suci

---

<sup>7</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, ( Jakarta : ARGA, 2008 ), h.249

- 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.<sup>8</sup>

Nilai-nilai religius dijabarkan dalam beberapa hal berikut; a) Mampu mengimani rukun iman dan mengamalkan rukun Islam dengan menghafal dan memahaminya. b) Meningkatkan keimanan kepada Allah dengan menghafal asmaul husna dan mengimannya. c) Meningkatkan iman kepada Allah dengan mensyukuri nikmatnya. d) Berlatih ikhlas dalam beramal. e) Menunjukkan sikap tidak takut syaitan dan menjadikan syaitan sebagai musuh. f) Menunjukkan kebiasaan banyak berdo'a kepada Allah. g) menunjukkan kemampuan berwudhu dengan benar. h) Melakukan shalat dengan tertib dan tuma'ninah. i) Bersemangat dalam shalat berjamaah. j) menunjukkan kemampuan azan dan iqomah. k) Bersemangat dalam membaca dan memperbaiki bacaan al-quran. l) Bersemangat dalam menghafal dan menjaga hapalan juz amma. m) Menunjukkan kebiasaan berinfaq. n) Menunjukkan kebiasaan menyebar dan menjawab salam. o) Menunjukkan kebiasaan mengawali kegiatan dengan membaca basmallah. p) Melakukan puasa wajib dan sunnah. r) Membisakan shalat sunnah. s) Berbakti kepada orang tua dan keluarga.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka definisi karakter religius dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan; 1) Patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, 2) Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan 3) Hidup rukun dengan pemeluk agama dengan keberagamaan, penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>8</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),h. 12

## 2. Pembentukan Karakter Religius

Seseorang akan menampakkan karakter religius dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan, Berbagai macam karakter lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperoleh seseorang, maka Terbentuknya karakter melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- a) Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan karakter pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Karakter anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
- b) Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- c) Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu karakter terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- d) Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.<sup>9</sup>

Di sekolah misalnya pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya :

---

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),h. 189



### 1) Metode keteladanan ( *uswah hasanah* )

Metode keteladanan adalah metode inlufitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Metode *uswah hasanah* besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, dalam metode ini menjadikan sesuatu yang dilihat dan didengar dari tingkah laku guru akan bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didinya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya. Metode *Uswah hasanah* seperti bersifat modelling. Jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut :

- a) Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
- b) Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

### 2) Metode pembiasaan.

Pebiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Dalam pelaksanaannya metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

### 3) Metode Nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan

---

<sup>10</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 224

keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa. Metode ini berpijak pada QS. Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S. Luqman:13)*

Dari ayat di atas, Luqman dengan sangat bijak menasihati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan tauhid(mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya). Muchtar menguraikan hal-hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain sebagai berikut :<sup>11</sup>

- a) Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami.
- b) Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasihati.
- c) Menggunakan bahasa yang sesuai usia, sifat dan tingkat kemampuan anak.
- d) Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati.
- e) Memperhatikan tempat dalam menasihati.
- f) Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat.
- g) Supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil dari Al - Qur'an dan Al-hadist.

---

<sup>11</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 20

4) Metode memberi perhatian. Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang.

5) Metode bercerita.

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali firman Allah yang intinya adalah Allah menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran.

6) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar<sup>12</sup>

7) Metode ceramah.

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam hal ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.

### **3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius.**

Pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat. Berikut penulis akan menjelaskan secara singkat faktor-faktor yang dimaksud:

---

<sup>12</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Yogyakarta: TERAS, 2009 ), h. 87

**a. Faktor Pendukung Terbentuknya Karakter Religius.**

Adapun Faktor Pendukung terbentuknya karakter religius siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri (Internal) meliputi:
  - a) Kebutuhan manusia terhadap agama. Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor yang bersumber dari rasa keagamaan.<sup>13</sup>
  - b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid, (fitrah).
- 2) Faktor Eksternal meliputi: a) Lingkungan keluarga, b) Lingkungan sekolah dan c) Sarana dan Prasarana, Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 97.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 82

## **b. Faktor Penghambat Terbentuknya Karakter Religious**

Adapun Faktor Penghambat terbentuknya karakter religius siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal : dalam bukunya, Jalaluddin menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan karakter keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:
  - a) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
  - b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam karakter dan tingkah lakunya.
  - c) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan karakter religius.
  - d) Kurangnya kesadaran dari siswa. Kurang sadarnya siswa akan mempengaruhi karakter mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa. Menurut Jalaluddin : Ajaran agama yang kurang konservatif dogmatis dan agak liberal mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental mempengaruhi karakter.
  - e) Keadaan jiwa seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter. Jiwa yang resah, penuh dengan konflik, keraguan bahkan

kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan sangat terhambat untuk terbentuknya sebuah karakter keberagamaan.<sup>15</sup>

2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan karakter keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.
- b. Lingkungan sekolah, Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan karakter keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya. Lingkungan disekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.<sup>16</sup>
- c. Sarana dan Prasarana. Menurut Suharsimi arikunto, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.

---

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h 120

<sup>16</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.

#### 4. Nilai-Nilai Karakter Religius

Perubahan karakter dan karakter seseorang dipengaruhi dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka tingkat religious seseorang dapat dibagi menjadi; a. Percaya turut-turutan, b. Percaya dengan kesadaran, c. Percaya tapi agak ragu-ragu, d. Tidak percaya sama sekali.<sup>17</sup>

##### 1. Kepercayaan turun temurun.

Orang tuanya dan masyarakat sekelilingnya yang taat bergama akan membawa seseorang untuk percaya dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan religiusitas, biasanya mereka tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan beragama.

##### 2. Percaya dengan kesadaran

Saat seseorang mulai menemukan pengalaman dan penghayatan kebutuhan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanan. Maka hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai dengan rasa keagamaan serta menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan kepribadinya.

##### 3. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keraguan dalam kepercayaan seseorang terhadap agamanya dapat dikategorikan dalam dua kondisi, yaitu :

---

<sup>17</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:: Bulan Bintang, 2008), h. 106

- a) Keraguan disaat mereka mengalami sebuah goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
- b) Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat sudah matang berfikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki seperti terdapat penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan karena perkembangan ilmu teknologi dan budaya yang berkembang.

#### 4. Tidak percaya sama sekali

Tidak percaya sama sekali dalam kehidupan betagama sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses keraguan yang sudah memuncak dan tidak bisa diatasi lagi. Kebimbangan atau tidak percaya kepada Tuhan biasanya terjadi sebagai bentuk proten terhadap Tuhan yang disebabkan karena beberapa keadaan yang sedang dihadapi/dialami. Mungkin karena kecewa, sakit hati, menderita dan lain sebagainya. Sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Allah. Keputusan tersebut lambat laun akan menjelma menjadi rasa benci dan tidak mengakui wujud-Nya.

Sementara menurut Zayadi<sup>18</sup> nilai-nilai karakter religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

##### 1. Nilai *ilahiyyah*

Nilai *ilahiyyah* adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

---

<sup>18</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), h.73



- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b. Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- d. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- f. Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- g. Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- h. Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

## 2. Nilai *insaniyah*

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- a. Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia.
- b. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c. *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia.

- d. *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- e. *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- f. *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati, menepati janji, lapang dada, amanah .
- g. *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati. Hemat, dan dermawan.

Nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan di atas harus terintegrasi dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Perlu juga ditegaskan, bahwa pengembangan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.<sup>19</sup> Sementara upaya pengembangan pendidikan karakter religius meliputi;

- a. Kegiatan rutin sekolah Merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terusmenerus dan konsisten setiap saat.kegiatan rutin ini bisa saja sebagai kegiatan harian, mingguan, ahkan kegiatan setiap tahunbulanan b.
- b. Kegiatan spontan Kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi, sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.

---

<sup>19</sup> Kemendiknas, *Pusat Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Puskur kemendiknas, 2010), h. 83

- c. Keteladanan Perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik.
- d. Pengkondisian Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

## **B. Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dan Membaca Asma'ul Husna**

### **1. Hakikat Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang persistent uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>20</sup> Dengan demikian kebiasaan dilakukan tanpa perintah atau permintaan dari siapapun.

Melalui pembiasaan yang baik anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang matang, yang sanggup dan mampu mengubah dirinya sendiri, mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Bahkan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok dan masyarakatnya, sehingga mampu menjalani kehidupan dunia dan akhiratnya dengan baik. Pembiasaan akan membentuk karakter seseorang. Cara Mengaplikasikan metode pembiasaan yang baik adalah; 1) Mulailah pembiasaan sejak dini. 2) Pembiasaan dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. 3).

---

<sup>20</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h 184.

Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. 4) Pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistik hendaknya berangsur-angsur menjadi kebutuhan.

Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat dalam hati. Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Upaya pendidikan dalam menjadikan manusia sebagai pribadi muslim yang utuh tidak hanya sebatas mengajarkan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan dalam satu waktu, tempat, dan keadaan saja, tetapi yang dinamakan pendidikan adalah upaya membiasakan manusia untuk selalu mengamalkan apa yang diajarkan.

#### **a. Pembiasaan Sebagai Metode Pembelajaran**

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan, maka dalam pendidikan pembiasaan adalah sebagai metode. Metode Pembiasaan diyakini sebagai metode paling efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena dengan pembiasaan siswa dibiasakan untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan Islam. Penerapan metode pembiasaan sangat efektif diterapkan pada siswa tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah, hal ini karena anak pada usia-usia ini memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan.<sup>21</sup> Sehingga

---

<sup>21</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110

metode pembiasaan sangat tepat diterapkan kepada anak-anak yang mnasih berusia sekolah dasar. Karena dengan metode ini nilai-nilai yang ingin ditranfer sangat efektif.

Pembiasaan apabila dikaitkan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan<sup>22</sup>. Sehingga pembiasaan tidak selalu dengan pengetahuan bersifat kognitif semata, namun bias berupa keterampilan yang dierikan, atau bahkan sikap dan kepribadian guru akan dianggap suatu pembelajaran pembiasaan, karena pada hakikatnya pembiasaan adalah pengulangan, atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Bahkan jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.<sup>23</sup>

Hasil dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan seorang guru terhadap siswa adalah terciptanya suatu kebiasaan yang melekat dan akan menjadi sebuah budaya dalam hidup siswa. Seorang siswa yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh yang akan berguna bagi dirinya dan orang lain. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut akan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Karena sesungguhnya anak adalah amanah Allah untuk para orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar.

---

<sup>22</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h.184

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.144.

Hati siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan di akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga dapat diterapkan dalam *membaca* (Membaca) Alqur'an, karena melalui metode ini siswa tidak hanya sekedar Membaca akan tetapi juga akan mengalami proses internalisasi nilai-nilai karakter kedalam diri mereka.

Karakteristik utama dari metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan maupun dimanfaatkan oleh orang lain. Jadi pembiasaan membaca Al-Qur'an terutama juz 'amma yang dilakukan di sekolah merupakan teknis dan aktivitas pendidik dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam pelaksanaan pembiasaan Membaca Al-Quran *juz 'amma* yang dilakukan pada awal pembelajaran di sekolah diharapkan siswa dapat mempunyai karakter positif, terutama nilai karakter disiplin, karakter ingin tahu, dan karakter gemar Membaca.

#### **b. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan.**

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak sekolah dasar dan menengah. Dalam masa-masa ini anak

belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga metode ini dapat dilakukan dalam mengembangkan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka dalam pendidikan Islam senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Hal ini selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.<sup>24</sup>

Pelaksanaan Metode Pembiasaan Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan karakter. Pembiasaan keagamaan seperti halnya pembiasaan membaca juz ‘amma akan memasukkan unsur-unsur positif pada kepribadian anak. Semakin banyak pengalaman keagamaan yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam

---

<sup>24</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 123

kepribadiannya dan semakin mudah memahami ajaran agama.<sup>25</sup> Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang soleh. Dahulu mendidik menjadi tugas murni dari orang tua tetapi kini tugas mendidik telah menjadi tanggungjawab guru sebagai pendidik di sekolah. Dalam proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan anak, komunikasi yang baik akan membuat aktivitas menjadi menyenangkan.<sup>26</sup>

Hal tersebut relevan dengan sebuah teori perkembangan siswa yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh faktor lingkungan dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya atau faktor potensi dari dalam diri siswa. Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang di bawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan guru kepada siswa dalam lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan,

---

<sup>25</sup> Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h.64.

<sup>26</sup> Muchtar,dkk., *Fikih Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), h.18.



yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak. Oleh karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk seseorang berkepribadian buruk pula.

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh imam muslim:

قال النبي صلى الله عليه و سلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه  
(رواه مسلم)

*Tidaklah anak-anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanya lah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi. (H.R Muslim)<sup>27</sup>.*

### c. Proses Terjadinya Pembiasaan

Pada awalnya pembiasaan adalah suatu perbuatan mungkin perlu dipaksakan. Sedikit demi sedikit kemudian menjad biasa, awalnya karena takut, lalu menjadi terbiasa. Berikutnya, kalau aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit* (kebiasaan yang sudah melekat dengan sendirinya, dan sulit untuk dihindari).

Ketika menjadi *habit*, ia kana selalu menjadi aktifitas rutin. Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu, maka ia akan dan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hat. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sult untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya tradisi yang sulit ditinggalkan.<sup>28</sup> Dalam

<sup>27</sup> Shohih Muslim, juz IV, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah,t.th), h. 2074.

<sup>28</sup> Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama ) dalam Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), h.147

pelaksanaan pembiasaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang ideal.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.(QS. An-Najm:39).*

M. Quraisy Shihab memberikan penjelasan tentang ayat tersebut yaitu” bahwa seorang manusia tidak memiliki selain apa yang telah diusahakannya secara bersungguh-sungguh”<sup>29</sup> dan berkesinambungan tentunya. Demikian pentingnya metode pembiasaan bagi perkembangan ibadah anak, sehingga Al-Qur’an juga memberikan pendidikan tentang pembiasaan.

Pembiasaan yang di contohkan oleh Al-Qur’an dapat dilihat dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamar. Allah SWT tidak langsung memberikan larangan meminum khamar akan tetapi melalui beberapa tahapan. Hal ini agar kebiasaan meminum khamar tidak lagi dilaksanakan dan agar lebih mudah untuk menghindarinya kemudian baru diharamkan. Hal ini menyatakan bahwa “pembiasaan” dalam prosesnya menjadi “kebiasaan” sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya..

Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).<sup>30</sup> Pembiasaan merupakan salah metode pendidikan yang sangat penting dalam Membaca Al-qur’an. Agar Membaca Al-

<sup>29</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 432.

<sup>30</sup>M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*, cet.ke-III (Bandung :. Mizan Pustaka, 2009),h.311

Qur'an tidak dilupakan oleh generasi muda saat ini. Maka pendidik harus memberikan motivasi agar minat dari siswa mulai tumbuh. Guru sebagai model dalam pendidikan maka harus bisa memberikan contoh bagi siswa. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, siswa perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Khususnya agar mereka terbiasa berperilaku baik yang sesuai dengan karakter islami.

Kegiatan tadarus yang dilaksanakan setiap pagi tentu akan memberikan dampak positif bagi peserta, karena pembiasaan tafarus Al-Qur'an surat-surat pendek tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada pengawasan dari guru. Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan metode pembiasaan.<sup>31</sup>

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.
- c) Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d) Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

---

<sup>31</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali, 2012), h. 140

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya. Guru sebagai pendidik dan orang tua di sekolah sangat memiliki peran penting. Karena dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini pastilah memerlukan dukungan dari siswa. Apabila siswa tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengikuti metode pembiasaan ini pastilah metode ini hanya akan menjadi teori. Motivasi sangatlah dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan ini. Sehingga mereka menjadi generasi muda umat muslim yang selalu menjaga membaca Al-Qur'an karena itu merupakan pedoman hidup.

Dalam melakukan proses belajar mengajar dengan metode pembiasaan maka faktor yang muncul dari dalam diri siswa, maka faktor dari luar juga yang akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Apabila lingkungan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dan berkembang secara positif. Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai berikut;

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian siswa.

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak antara lain:

- 1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan yang bagi siswa.
- 2) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaa dengan kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikannya.

## 2. Tadarus Al-Qur'an

Al-Quran adalah kalam Allah swt berupa Mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur sebagai petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman, ditulis dalam mushaf diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Kata tadarus berasal dari asal kata *darasa-yadrusu*, yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah SWT. Lalu kata *darasa* ketambahan huruf *Ta'* di depannya sehingga menjadi *tadarasa-yatadarasu*, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam. Istilah *tadarus* sebenarnya agak berbeda antara bentuk yang kita saksikan sehari-hari dengan makna bahasanya.

*Tadarus* Al-Qur'an dalam tesis ini membaca, sebagaimana tadarus dalam pengertian dari kementerian pendidikan dan kebudayaan membaca al-Qur'an secara tartil dengan *tajwid* dan *makhraj* yang benar atau dengan bacaan yang fasih.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan dan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 33.

Sementara Kata Alqur'an itu sendiri merupakan nama khusus bagi Kalam Allah, sebagaimana taurat dan injil. Kata "Alqur'an" bukanlah diambil dari pecahan kata *qirâ'ah*, tetapi khusus merupakan nama bagi kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa ia merupakan kata pecahan dari *qara'in*, sebab ayat-ayatnya antara satu dan lainnya saling membenarkan dan memiliki kesamaan tujuan.<sup>33</sup>

*Tadarus* Al-Qur'an adalah upaya memperbaiki atau membaguskan bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar sebagai realisasi dari firman Allah berikut;

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

... atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil: 4)

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan kita untuk membaca Al Qur'an dengan tartil yang sebenar-benarnya, tidak membaca Al Qur'an dengan asal-asalan, dan agar bisa membaca Al Qur'an dengan tartil yang sebenar-benarnya seorang muslim dituntut untuk mempelajari bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar yang dalam diistilahkan dengan '*tahsin tadarus* Al Qur'an'.<sup>34</sup> Makna tadarus menjadi membaca memiliki filosofi tersendiri. Jika kembali kepada arti asal katanya maka maksudnya adalah sebagai berikut : a) Mengikuti setiap huruf-demi huruf dengan segala tuntutan kesempurnaannya sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, ini berarti membaca itu haruslah dengan benar sesuai dengan orisinalitas bacaan

<sup>33</sup> Islah Gusmian, *Al-Qur'an Surat Cinta Sang Kekasih* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), h. 37

<sup>34</sup> Hisyam bin Mahruz Ali Al-Makki, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta: Zam-Zam, 2010), h. 56

yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, dipraktikkan sahabatnya dan dipelihara oleh para pengikut sunnahnya yang setia. b) Mengikuti apa yang dibaca baik perintah dan larangan serta instruksi-instruksi keimanan dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai petunjuk al-Qur'an menjadi aplikatif dalam kehidupan. c) Pengamalan tidak akan dapat tercapai kalau instruksi Al Qur'an tidak dipahami oleh karena itu bacaan petunjuk itu agar dapat aplikatif dalam kehidupan maka menuntut pemahaman. Dengan demikian, makna tadarus bukan sekedar membaca tetapi membaca Al Quran itu harus sempurna sesuai dengan contohnya (*Tahsin*), dipahami (*Tafhim*) dan diaplikasikan dalam kehidupan.

#### **a. Pengertian Al-Qur'an.**

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.<sup>35</sup> Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui *ijtihad*.<sup>36</sup> Al-Qur'an adalah Wahyu atau Firman Allah SWT untuk menjadi Pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 86

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19

<sup>37</sup> Chabib Thoha.dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

...Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (QS. Al-Isra'/17:82)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

...Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. Al-Hijr/15:9)<sup>38</sup>

Berdasarkan ayat di atas Al-Qur'an selain sebagai pedoman hidup sebagai rahmat juga merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara oleh Allah secara langsung. Pada ayat yang ketiga Allah juga menjamin keorisinilan kalimat-kalimat Allah (Al-Qur'an) kitab suci ini mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya :

- 1) Berfungsi sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap: a) Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan. b) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surah semacam AlQur'an. c) Menantang mereka untuk menyusun satu surah saja semacam AlQur'an. d) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.
- 2) Walaupun Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tapi fungsi utamanya adalah menjadi "Petunjuk untuk seluruh manusia".

---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Daarussunnah, 2012).



- 3) Al-Qur'an juga sebagai *mukjizat* Nabi Muhammad SAW. Untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur'an ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi.
- 4) Al-Qur'an berfungsi sebagai hidayat. Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami, kemudian diamalkan dan dijadikan sumber hidayah dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an memuat ajaran Islam, diantaranya: (1) prinsip-prinsip keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qadha, qadar, dan sebagainya; (2) prinsip-prinsip syariah mengenai ibadah khas (shalat, puasa, zakat, haji) dan ibadah umum (perekonomian, pernikahan, pemerintahan, hukum pidana, hukum perdata, dan sebagainya); (3) janji kepada orang yang berbuat baik dan ancaman kepada orang yang berbuat jahat (dosa); (4) sejarah nabi yang terdahulu, masyarakat, dan bangsa terdahulu; (5) ilmu pengetahuan mengenai ilmu ketauhidan, agama, hal-hal yang menyangkut manusia, masyarakat dan yang berhubungan dengan alam.<sup>39</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

*Sesungguhnya orang-orang yang selalu Membaca kita Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (QS. Fathir : 29).*<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Zaenuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 86

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Daarussunnah, 2012).

Selain fungsi di atas Al-Qur'an juga mempunyai sekian banyak keutamaan, diantara keutamaan Al-Qur'an adalah:

- 1) Al-Qur'an adalah naskah yang mudah dibaca. Sebagaimana yang sudah sedikit kami sampaikan di atas bahwa al-Qur'an merupakan satu diantara beberapa kitab suci agama samawi yang paling besar mendapat perhatian dari para pemeluknya, baik sekedar dibaca, ditelaah, dikaji bahkan dihafalkan. Di samping keindahan bahasanya, al-Qur'an merupakan naskah yang mudah untuk dibaca dan dihafalkan, baik di waktu siang ataupun malam, al-Qur'an juga selalu cocok untuk dibaca dalam segala suasana, ketika suasana gembira ataupun susah, di tengah suasana bahagia karena kelahiran anak ataupun suasana duka.
- 2) Kemudahan bacaan al-Qur'an dan keindahan bahasanya merupakan sebagaimana dari keunikan yang dimilikinya. jika tidak dikatakan *I'jaz* dan menjadi daya tarik tersendiri bagi siapa saja yang tidak beriman sekalipun bisa terpicat olehnya, belum lagi dianggap sebagai ibadah ketika Membacanya dimana kesemuanya itu menjadi daya pikat dan magnet tersendiri yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab suci agama samawi lain semisal Injil, Zabur ataupun Taurat.
- 3) Al Qur'an menjadi obat dan penawar hati Al Qur'an yang diturunkan sekian ratus tahun yang lalu, yang begitu unik, mudah dan indah untuk dibaca, simple, yang mengandung kompleksitas makna serta multi tafsir, bahkan merupakan (mengandung) syifa'an, obat untuk semua manusia. Al-Qur'an mampu memberikan kedamaian batindan ketenangan jiwa bagi para pembacanya, Al-Qur'an mampu menyentuh lubuk hati manusia yang terdalam.

4) Al Qur'an bisa mengangkat derajat dan memberikan syafa'at.

Tidak sedikit manusia diangkat derajatnya oleh Allah di dunia karena berlomba-lomba melestarikan Al-Qur'an dengan memperbanyak dalam Membaca dan mengkaji isi dan makna-maknanya, penolong pada hari pembalasan bagi para pecintanya (yang mengamalkan isinya).

#### **b. Tata Cara dan Adab *Tadarus* Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Berdasarkan hal tersebut maka Al-qur'an harus dijadikan bahan bacaan utama dalam kehidupan seorang muslim.

Dalam penelitian ini akan membahas metode yang digunakan guru untuk membiasakan siswa membaca Al-qur'an agar siswa mampu membiasakan diri membaca Al-Qur'an. Salah satu metode yang digunakan adalah metode pembiasaan membaca Al-qur'an yang diterapkan pada setiap awal pembelajaran. Kemudian dalam penerapan metode ini para guru harus menguasai beberapa hal yang berkaitan dengan kesuksesan dalam pembelajaran. Adapun hal-hal yang perlu dikuasai sebagaimana dimaksud adalah;<sup>41</sup>

1) Menguasai Ilmu Tajwid.

Mempelajari dan memahami ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat Islam agar bacaan Al-Qur'annya menjadi mahir, baik dan benar. Karena membaca Al-qur'an bukan sekedar membaca dengan tanpa aturan, melainkan harus Membaca

---

<sup>41</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI,2012),h.63

dengan benar sesuai aturan ilmu tajwid. oleh karena itu, supaya bacaannya sesuai dengan aturan yang diterapkan, kita harus mempelajari metode yang ada dalam ilmu tajwid, seperti tentang *ikhfa'*, *idzhar*, *idghom*, *iqlab*, ukuran panjang pendeknya bacaan, dan lain sebagainya.

## 2) Memahami Bahasa Arab.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa seluruh bahasa Al-Qur'an adalah menggunakan bahasa Arab, dengan demikian jika ingin mempelajari Al-Qur'an dengan serius, maka kita harus memahami segala aspek retorika yang terdapat di dalam Al-Qur'an termasuk dari aspek bahasa.

## 3) Waktu dan Tempat yang Tepat untuk membaca.

Apabila ingin membaca ayat-ayat Al-Qur'an maka harus memiliki waktu dan tempat yang khusus, karena ini akan memudahkan konsentrasi bagi yang membaca terlebih bila ingin menghafal ayat-ayat Al-qur'an. Pada dasarnya kemampuan membaca Al-Qur'an siswa mengalami perkembangan secara fluktuatif, oleh karena itu dinamika tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu<sup>42</sup>:

- (1) Dinamika tentang pengetahuan membaca yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan huruf.
- (2) Dinamika tentang sikap, yang meliputi sikap ketika membaca Al-Qur'an.

---

<sup>42</sup> Moh. Zaini dan Moh Rais, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dan Tempat Keluarnya Huruf*, (Jakarta:Darul Ulum Press, 2003), h. 35.

(3) Dinamika tentang ketrampilan membaca huruf, penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran

Adapun kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa aspek berikut;

1. Kemampuan *tahqiq*.

Kemampuan *tahqiq* adalah kemampuan membaca dengan memberikan hak-hak tegas setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti seperti hukum dalam *mad*, menyempurnakan harakat, serta melepaskan huruf secara *tartil*, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida', tanpa merampas huruf. Metode *tahqiq* kadang tampak memisah-misahkan bacaan dan huruf dan memutus-mutus kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an.

2. Kemampuan *tartil*.

Kemampuan *tartil* dapat dikatakan hampir sama dengan kemampuan *tahqiq*. Yaitu mengulan-gulang kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Perbedaan *tartil* lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayatayat Al-Qur'an, sedangkan *tahqiq* tekanannya pada aspek bacaan.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

*Artinya: Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (Al-Muzammil:4)*

3. Kemampuan *hard*.

Kemampuan *hard* adalah kemampuan membaca Al-qur'an dengan cepat, ringan namun tepat dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang, meski membacanya cepat.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tadarus Al-Qur'an.

Seseorang yang belajar membaca memiliki kualitas dan kemampuan berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Kualitas dan kemampuan belajar membaca setiap siswa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal.<sup>43</sup> Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a) Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal) siswa.

Faktor eksternal dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: 1) Faktor-faktor non sosial. Faktor non sosial adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan belajar yang bukan berasal dari pengaruh manusia. Faktor ini diantaranya adalah keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari atau malam hari), letak gedung, alat-alat yang dipakai dan sebagainya. Semua faktor yang telah disebutkan diatas dan faktor lain yang belum disebutkan, harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu dalam proses belajar. 2) Faktor-faktor sosial. Faktor sosial disini adalah faktor manusia atau semua manusia, baik manusia itu ada atau hadir secara langsung maupun tidak langsung.

b) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri (internal) anak.

Faktor internal dapat diklasifikasikan lagi menjadi dua yaitu: 1) Faktor-faktor fisiologis Keadaan jasmani akan mempengaruhi proses belajar seseorang karena keadaan jasmani yang optimal akan berbeda pengaruhnya bila dibandingkan dengan

---

<sup>43</sup> Moh. Zaini dan Moh Rais, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dan Tempat Keluarnya Huruf*, (Jakarta:Darul Ulum Press, 2003),h. 32

keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Kekurangan kadar makanan atau kekurangan gizi makanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh fisik. Akan mengakibatkan menurunnya kondisi jasmani. Hal ini menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya akan cepat mengantuk, lekas lelah dan secara keseluruhan tidak adanya kegairahan untuk belajar. 2) Faktor-faktor Psikologis Faktor psikologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang. Termasuk faktor-faktor ini adalah: intelegensi, bakat, minat, perhatian dan sebagainya.

#### d. Keutamaan Tadarus Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW lengkap dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT. Di antara keutamaan Tadarus dan mempelajari Al-Qur'an ialah sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an baik ketika menjalankan sholat maupun di luar menjalankan shalat tetap mendapat pahala karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah kepada Allah SWT.<sup>44</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam surat Fathir ayat 29-30, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ # لِيُؤَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi # Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada*

---

<sup>44</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63-65

mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Fatir: 29-30)

Selain itu, orang yang membaca Al-Qur`an akan mendapatkan pahala yang

berlipat-lipat. Dalam hal ini Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ  
وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur`an) maka dia akan memperoleh satu kebaikan dan satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang semisalnya. Saya tidak mengatakan (الم) itu satu huruf, akan tetapi (ا) satu huruf dan (ل) satu huruf serta (م) satu huruf”. (HR. At-Tirmidzi, Ad-Darimi dan lainnya; dari Abdullah bin Mas`ud Radhiyallahu 'anhu).<sup>45</sup>

Dalam hal ini, pahala diberikan bukan hanya bagi mereka yang mahir membaca Al-Qur`an saja, tetapi juga bagi mereka yang membaca Al-Qur`an meski dengan terbata-bata, maka terdapat dua pahala baginya. Sehingga setiap orang mempunyai kesempatan yang sama dalam mencari pahala.

- 2) Orang yang mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkan Al-Qur`an termasuk manusia yang terbaik.
- 3) Orang yang membaca Al-Qur`an akan mendapatkan syafa`at pada hari kiamat.

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

..Bacalah Al-Qur`an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberikan syafaat bagi pembacanya”. (HR. Muslim).

---

<sup>45</sup> Hadits ini dishahihkan oleh Syeikh Salim Al-Hilali di dalam Bahjatun Nazhirin II/229, no:999. Lihat. M. Zuhri Dipl Tafil, dkk, *Sunnah At-Tirmidzi* (Semarang: Asy Syifa), h. 538



- 4) Shahibul Qur`an akan memperoleh ketinggian derajat di surga.

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

...Dikatakan kepada Shahibul Qur`an (di akhirat): “Bacalah Al-Qur`an dan naiklah ke surga serta tartilkanlah (bacaanmu) sebagai mana engkau tartilkan sewaktu di dunia. Sesungguhnya kedudukan dan tempat tinggalmu (di surga) berdasarkan akhir ayat yang engkau baca”. (HR. Imam Tirmidzi, Abu Dawud).<sup>46</sup>

- 5) Mendapat ketenangan jiwa

Ketenangan dan rahmat serta keutamaan akan diturunkan kepada orang-orang yang membaca Al-Qur`an. banyak keutamaan-keutamaan yang lainnya yang diperuntukkan bagi orang-orang yang membaca, mendengar, menghayati, dan mengaplikasikannya.<sup>47</sup>

- 6) Bacaan Al-Qur`an merupakan “Hilyah” (perhiasan) bagi Ahlul Iman (orang-orang yang beriman).

- 7) Membaca dan memahami Al-Qur`an tidak bisa disamai oleh kemewahan harta duniawi

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَثْرَجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ  
الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ  
مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ  
لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

<sup>46</sup> Hadits ini dihasankan oleh Syeikh Salim Al-Hilali di dalam Bahjatun Nazhirin II/230, no:1001.

<sup>47</sup> Gus Arifin, *Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur`an*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), 81

*Perumpamaan orang mu`min yang membaca Al-Qur`an laksana buah “Al-Utrujah” (semacam jeruk manis) yang rasanya lezat dan harum aromanya, dan perumpamaan orang mu`min yang tidak membaca Al-Qur`an ibarat buah “At-Tamr” (kurma) rasanya lezat dan manis namun tidak ada aromanya, dan perumpamaan orang munafiq yang membaca Al-Qur`an ibarat “Ar-Raihanah” (sejenis tumbuhan yang harum) semerbak aromanya (wangi) namun pahit rasanya, dan perumpamaan orang munafiq yang tidak membaca Al-Qur`an ibarat buah “Al-Handhalah” (nama buah) rasanya pahit dan baunya tidak sedap”. (HR. Bukhari, Muslim dari Abi Musa Al-Asy`ary Radhiyallahu 'anhu).*

- 8) Tadarus Al-Qur`an sebagai bentuk dzikir kepada Allah dapat menenangkan hati dan kelapangan hidup serta bebas dari perasaan cemas, kecewa, sedih, duka, dendam, dan stres yang berkepanjangan.<sup>48</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra`d: 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-ra`ad: 28).*

- 9) Membaca Al-Qur`an dengan suara yang bagus dan merdu adalah anjuran untuk ummat Rasulullah. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi berikut ini;

مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ فَلَيْسَ مِنَّا

*Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak membaguskan suara ketika membaca Al-Qur`an. (HR. Abu Daud: 1469).<sup>49</sup>*

Demikian banyaknya keutamaan-keutamaan bagi orang yang melaksanakan kegiatan *tadarus qur`an* sehingga pantas jika kita memuliakan mukjizat nabi

<sup>48</sup> Dewi Yana, *Dahsyatnya Dzikir*, (Jakarta: Zikrul Hakim (Anggota IKAPI, 2010)), 21.

<sup>49</sup> Hadits shahih, lihat di Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur`an* (Solo: Al-Qowam, 2014), 110.

Muhammad tersebut melalui membacanya. Bukan hanya membaca Al-Qur'an saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendapat pahala dan rahmat, akan tetapi mendengar bacaan Al-Qur'an juga mendapat pahala. Sebagian ulama' mengatakan bahwa mendengarkan orang yang membaca Al-Qur'an itu nanti sama pahalanya dengan orang yang membacanya.

Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik, dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah dan melunakkan hati yang keras, serta mendatangkan petunjuk bagi siapa yang membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun adab dan tata cara membaca Al-Qur'an yaitu dengan memperhatikan aturan-aturan dan pedoman-pedoman khusus di dalam usaha menghormati dan engagungkan kalamullah. Pedoman dan aturan itu dapat disebutkan di antaranya:<sup>50</sup>

- 1) Membaca Al-Qur'an hendaknya disertai dengan iman dan keikhlasan serta hati yang khusyu' dan keagungan Allah.
- 2) Disunnahkan membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci bersih, jauh dari suara-suara yang mengganggu atau bau udara yang tidak sedap.
- 3) Memulai bacaan dengan membaca *ta'awwuz*.
- 4) Memelihara hukum bacaan sebagaimana yang ditetapkan dalam ilmu qiraat, mengeluarkan huruf sesuai dengan *makhrajnya*, memenuhi peraturannya; memanjangkan yang harus dipanjangkan dan mendengungkan yang harus didengungkan, menebalkan yang harus ditebalkan dan menipiskan yang harus ditipiskan, dan lain-lain.

---

<sup>50</sup> Muttaqien Said, *Menuju Generasi Qur''ani* (Jakarta: Fima Rodheta Press, 2006), h.17

- 5) Membacanya dengan memasukkan perasaan, menampakkan kekhusyuan di dalam membacanya serta menghayati makna kandungannya.
- 6) Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus dan merdu.
- 7) Orang yang memahami makna kandungan Al-Qur'an disunnahkan membacanya dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayatnya.
- 8) Disunnahkan sujud ketika membaca ayat sajdah
- 9) Disunnahkan pula untuk selalu berkumpul membaca dan mempelajari Al-Qur'an makna dan kandungannya

### 3. Membaca Asma'ul Husna

#### a. Pengertian Asma'ul Husna

Kata *Asmaul husna* berasal dari dua kata asma' dan husna, dua kata singkat tetapi memiliki makna yang dalam dan luas, Asmaul Husna adalah nama nama baik dan indah bagi Allah, didalamnya mengandung sifat sifat kesempurnaan, kemuliaan dan keagungan Allah Swt, para ulama telah banyak menulis buku yang membahas dan menggali makna yang terkandung dalam Asmaul Husna, hal ini menunjukkan betapa Asmaul Husna mengandung nilai sesuai firman Allah surat Al-Hasyr : 24.

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hasr: 24)*

Secara etimologi *Asmaa'ul husna* اسماء *jamak* dari kata اسم yang artinya *nama-nama* sedangkan الحسنی artinya yang baik atau yang indah, kemudian timbul perbedaan pendapat tentang arti, makna, dan penafsirannya akan tetapi yang jelas adalah kita tidak boleh dalam mempergunakan atau menyebut nama-nama Allah.<sup>51</sup> Selain perbedaan dalam mengartikan dan menafsirkan suatu nama terdapat pula perbedaan jumlah nama, ada yang menyebut 99, 100, 200, bahkan 1.000 bahkan 4.000 nama, namun menurut mereka, yang terpenting adalah hakikat Allah swt yang harus dipahami dan dimengerti oleh orang-orang yang beriman seperti Nabi Muhammad saw.<sup>52</sup> Namun setelah perdebatan tersebut akhirnya telah ditemukan dan disepakati oleh ulama lainnya bahwa jumlah atau bilangan yang tepat adalah sembilan puluh sembilan (99) *Asma'ul Husna*.

Seluruh nama Allah bersifat *Taufiqiyah*, yaitu tidak ada ruang sedikitpun bagi akal untuk menentukannya. Akal kita tidak mungkin sampai pada segala sesuatu yang menyangkut hak Allah. Nya. Dalam Al-Qur'an disebutkan;

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti*

<sup>51</sup> Al-Damawy Syaifuddin, *Mu'jizat Asmaul 'Uzmah*.(Jakarta: Al-mawardi Prima, 2009),h.38

<sup>52</sup> Al-Damawy Syaifuddin, *Mu'jizat Asmaul 'Uzmah*.(Jakarta: Al-mawardi Prima, 2009),h. 6

*mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'raf: 180)*

Nama Allah artinya adalah Ma'luh (tempat bersandar) Ma'bud (disembah, diibadahi). Tidak ada jalan bagi manusia mengenal bagaimana beribadah kepada-Nya kecuali dari jalan para Rasul-Nya..<sup>53</sup> *Kalimat laa ilaha illa Allah* adalah kalimat tauhid yang mencakup keseluruhan dari agama yang telah dibawa oleh para rasul sesuai dengan wahyu yang mereka terima, kalimat tersebut adalah kalimat yang paling agung yang mengandung suatu hakikat yang besar. Kalimat tersebut juga yang telah menjadikan seseorang beriman (mu'min) atau murtad (kafir) kalimat tersebut juga menunjukkan kemandirian Allah dalam keesaan-Nya.<sup>54</sup>

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

*Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah). (QS. Maryam: 65).*

Adapun hal-hal yang menguatkan bahwa Allah memiliki nama yang agung diantaranya adalah:<sup>55</sup>

- 1) Nama tersebut adalah nama bagi dzat yang Esa sebagaimana yang terdapat di dalam beberapa hadist yang menerangkan Allah yang paling agung.
- 2) Nama tersebut banyak sekali disebut dalam al-Qur'an, sebanyak 2724 kali.

---

<sup>53</sup> Said bin Ali, *Misteri Asmaul Husnah*, (Jakarta: Pustaka Ar-Rayyan, 2007),h. 40

<sup>54</sup> Sulaiman Umar, *Al-Asma' Al-Husna*, (Jakarta: Qishti Press, 2009),h.29

<sup>55</sup> Sulaiman Umar, *Al-Asma' Al-Husna*, (Jakarta: Qishti Press, 2009),h. 26

- 3) Nama lain milik Allah jika disebutkan bersamaan dengan *lafadz* Allah maka nama yang lain itu hanya berkedudukan sebagai sifat bukan nama Allah, contoh: Allah Al-‘Alim, maka kita tidak dapat mengatakan bahwa diantara sifat-sifat ‘Alim adalah Allah, tetapi dengan pasti kita menjawab bahwa sifat Allah adalah ‘Alim
- 4) *Lafadz* Allah adalah sebagai nama-Nya yang bersifat global sedangkan nama-nama yang lain adalah sebagai penjelas sifat-sifat Allah yang bersifat uluhiyah (ketuhanan).
- 5) Allah kebanyakan dipanggil dan diserukan dengan menggunakan kalimat *Allahumma* untuk memohon atau berdo’a.

#### **b. Nama dan Jumlah Bilangan *Asma’ul Husna***

Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah nama-nama baik Allah (*asma;ul husna*). Namun perdebatan tersebut berajhir setelah ditemukan dan disepakati bahwa jumlah atau bilangan yang tepat adalah sembilan puluh sembilan (99) *Asma’ul Husna* sebagaimana tercantum dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Musa at-Turmudzi, dari Abu Hurairah r.a., berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال « إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ » (رواه البخاري ومسلم)

*Dari abi hurairah Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang satu; barang siapa yang menghitungnya (menghafalnya) ia masuk surga. (HR Bukhari dan Muslim).<sup>56</sup>*

---

<sup>56</sup> HR. Bukhory no. 2736, 7392, Muslim no. 6989

*Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani Asy Syafi'i rahimahullah* setelah menyampaikan hadits ini dalam *Bulughul Marom* Beliau mengatakan bahwa At Tirmidzi, Ibnu Hibban telah membawakan riwayat tentang nama-nama tersebut namun sebenarnya nama-nama tersebut statusnya adalah mudrodz/sisipan<sup>57</sup> dari perowi dan bukan Sabda Nabi *Shollallahu 'Alaihi wa Sallam*. Hal ini juga disetujui oleh *Ibnu Hazm, Abu Bakar bin Al'Arobiy, Ibnu Athiyah, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyyim, Ibnu Hajar* bahkan hal ini dinilai sebagai *ijma'* ulama.<sup>58</sup>

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدَةٍ مِنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُوَ اللَّهُ  
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ  
الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ  
الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُدِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ  
الْعَظِيمُ الْغَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْحَفِيفُ الْمُقِيتُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ  
الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ  
الْحَمِيدُ الْمُخْصِي الْمُبْدِئُ الْمُعِيدُ الْمُخِي الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاحِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ  
الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخَّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِي الْمَتَعَالَى الْبَرُّ  
التَّوَّابُ الْمُنتَقِمُ الْعَفُوُّ الرَّؤُوفُ مَالِكُ الْمُلْكِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ الْمُقْسِطُ الْجَامِعُ الْغَنِيُّ  
الْمُعْنَى الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ النُّورُ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ

Sesungguhnya hanya milik Allah 99 nama (yang husna, pent.). Barangsiapa yang *ihsho* terhadap nama tersebut maka pasti akan masuk surga. Nama-nama Allah U tersebut adalah : *Allah* yang tiada ilah yang benar disembah kecuali Dia. *Al Malik, Al Quddus, As Salam, Al Mu'min, Al*

<sup>57</sup> Ibnu Jauzy, *Subulus Salam Al Maushul ila Bulughil Marom, cet. II*, (Riyadh: KSA, 2008), h.

<sup>58</sup> Ibnu Jauzy, *Subulus Salam Al Maushul ila Bulughil Marom, cet. II*, (Riyadh: KSA, 2008), h.



*Muhaimin, Al Aziz, Al Jabbar, Al Mutakabbir, Al Kholiq, Al Baari', Al Mushowwiru, Al Ghoffar, Al Qohhaar, Al Wahaab, Ar Rozzaaq, Al Fattaah, Al 'Alim, Al Qoobidh, Al Baasith, Al Khoofidh, Ar Roofi', Al Mu'izzu, Al Mudzillu, As Samii', Al Bashiir, Al Hakam, Al 'Adlu, Al Lathiif, Al Khobiir, Al Haliim, Al 'Adzim, Al Ghofuur, Asy Syakuur, Al 'Aliyu, Al Kabiir, Al Hafidz, Al Muqiit, Al Hasiib, Al Jaliil, Al Kariim, Ar Roqiib, Al Mujiib, Al Wasi', Al Hakiim, Al Waduud, Al Majiid, Al Baa'its, Asy Syahiid, Al Haqq, Al Wakiil, Al Qowiyy, Al Matiin, Al Waliy, Al Hamiid, Al Muhshi, Al Mubdi'u, Al Mu'iid, Al Muhyi, Al Mumiit, Al Hayyu, Al Qoyyum, Al Waajid, Al Maajid, Al Waahid, Ash Shomad, Al Qoodir, Al Muqtadir, Al Muqoddim, Al Muakhir, Al Awwal, Al Akhir, Adh Dhoohir, Al Baathin, Al Waaliy, Al Muta'aliy, Al Birr, At Tawwaab, Al Muntaqimu, Al Afuwwu, Ar Ro'uuf, Maalik, Al Mulk, Dzul Dzalali wal Ikrom, Al Muqsith, Al Jaami', Al Ghoniy, Al Maani'u, Adh Dhorru, An Naafi', An Nuur, Al Haadi, Al Badii'u, Al Baqii, Al Warits, Ar Rosyiid, Ash Shobru". (HR. Tirmidzi no. 3849)*

Berikut nama-nama baik dan Indah sebagaimana tercantum dalam hadits nabi

di atas:

No.	Nama	Arab	Indonesia
1	Allah	الله	Allah
1	Ar Rahman	الرحمن	Yang Maha Pengasih
2	Ar Rahiim	الرحيم	Yang Maha Penyayang
3	Al Malik	الملك	Yang Maha Merajai (bisa di artikan Raja dari semua Raja)
4	Al Quddus	القدوس	Yang Maha Suci
5	As Salaam	السلام	Yang Maha Memberi Kesejahteraan

6	Al Mu`min	المؤمن	Yang Maha Memberi Keamanan
7	Al Muhaimin	المهيمن	Yang Maha Mengatur
8	Al `Aziiz	العزیز	Yang Maha Perkasa
9	Al Jabbar	الجبّار	Yang Memiliki Mutlak Kegagahan
10	Al Mutakabbir	المتكبر	Yang Maha Megah, Yang Memiliki Kebesaran
11	Al Khaliq	الخالق	Yang Maha Pencipta
12	Al Baari`	البارئ	Yang Maha Melepaskan (Membuat, Membentuk, Menyeimbangkan)
13	Al Mushawwir	المصور	Yang Maha Membentuk Rupa (mahluknya)
14	Al Ghaffaar	الغفار	Yang Maha Pengampun
15	Al Qahhaar	القهار	Yang Maha Memaksa
16	Al Wahhaab	الوهاب	Yang Maha Pemberi Karunia
17	Ar Razzaaq	الرزاق	Yang Maha Pemberi Rezeki
18	Al Fattaah	الفتاح	Yang Maha Pembuka Rahmat
19	Al `Aliim	العليم	Yang Maha Mengetahui (Memiliki Ilmu)

20	Al Qaabidh	القابض	Yang Maha Menyempitkan (mahluknya)
21	Al Baasith	الباسط	Yang Maha Melapangkan (mahluknya)
22	Al Khaafidh	الخافض	Yang Maha Merendahkan (mahluknya)
23	Ar Raafi`	الرافع	Yang Maha Meninggikan (mahluknya)
24	Al Mu`izz	المعز	Yang Maha Memuliakan (mahluknya)
25	Al Mudzil	المذل	Yang Maha Menghinakan (mahluknya)
26	Al Samii`	السميع	Yang Maha Mendengar
27	Al Bashiir	البصير	Yang Maha Melihat
28	Al Hakam	الحكم	Yang Maha Menetapkan
29	Al `Adl	العدل	Yang Maha Adil
30	Al Lathiif	اللطيف	Yang Maha Lembut
31	Al Khaabiir	الخبير	Yang Maha Mengenal
32	Al Haliim	الحليم	Yang Maha Penyantun
33	Al `Azhiim	العظيم	Yang Maha Agung

34	Al Ghafuur	الغفور	Yang Maha Memberi Pengampunan
35	As Syakuur	الشكور	Yang Maha Pembalas Budi (Menghargai)
36	Al `Aliy	العلی	Yang Maha Tinggi
37	Al Kabiir	الكبير	Yang Maha Besar
38	Al Hafizh	الحفيظ	Yang Maha Memelihara
39	Al Muqiiit	المقيت	Yang Maha Pemberi Kecukupan
40	Al Hasiib	الحسيب	Yang Maha Membuat Perhitungan
41	Al Jaliil	الجليل	Yang Maha Luhur
42	Al Kariim	الكریم	Yang Maha Pemurah
43	Ar Raqiib	الرقیب	Yang Maha Mengawasi
44	Al Mujiib	المجيب	Yang Maha Mengabulkan
45	Al Waasi`	الواسع	Yang Maha Luas
46	Al Hakiim	الحكيم	Yang Maha Maka Bijaksana
47	Al Waduud	الودود	Yang Maha Mengasihi

48	Al Majiid	المجيد	Yang Maha Mulia
49	Al Baa`its	الباعث	Yang Maha Membangkitkan
50	As Syahiid	الشهيد	Yang Maha Menyaksikan
51	Al Haqq	الحق	Yang Maha Benar
52	Al Wakiil	الوكيل	Yang Maha Memelihara
53	Al Qawiyyu	القوى	Yang Maha Kuat
54	Al Matiin	المتين	Yang Maha Kokoh
55	Al Waliyy	الولى	Yang Maha Melindungi
56	Al Hamiid	الحميد	Yang Maha Terpuji
57	Al Muhshii	المحصى	Yang Maha Mengakulasi (Menghitung Segala Sesuatu)
58	Al Mubdi`	المبدئ	Yang Maha Memulai
59	Al Mu`iid	المعيد	Yang Maha Mengembalikan Kehidupan
60	Al Muhyii	المحيي	Yang Maha Menghidupkan
61	Al Mumiitu	المميت	Yang Maha Mematikan

62	Al Hayyu	الحي	Yang Maha Hidup
63	Al Qayyuum	القيوم	Yang Maha Mandiri
64	Al Waajid	الواجد	Yang Maha Penemu
65	Al Maajid	الماجد	Yang Maha Mulia
66	Al Wahid	الواحد	Yang Maha Tunggal
67	Al Ahad	الاحد	Yang Maha Esa
68	As Shamad	الصمد	Yang Maha Dibutuhkan, Tempat Meminta
69	Al Qaadir	القادر	Yang Maha Menentukan, Maha Menyeimbangkan
70	Al Muqtadir	المقتدر	Yang Maha Berkuasa
71	Al Muqaddim	المقدم	Yang Maha Mendahulukan
72	Al Mu`akkhir	المؤخر	Yang Maha Mengakhirkan
73	Al Awwal	الأول	Yang Maha Awal
74	Al Aakhir	الأخر	Yang Maha Akhir
75	Az Zhaahir	الظاهر	Yang Maha Nyata

76	Al Baathin	الباطن	Yang Maha Ghaib
77	Al Waali	الوالي	Yang Maha Memerintah
78	Al Muta`alii	المتعالى	Yang Maha Tinggi
79	Al Barru	البر	Yang Maha Penderma (Maha Pemberi Kebajikan)
80	At Tawwaab	التواب	Yang Maha Penerima Tobat
81	Al Muntaqim	المنتقم	Yang Maha Pemberi Balasan
82	Al Afuww	العفو	Yang Maha Pemaaf
83	Ar Ra`uuf	الرؤوف	Yang Maha Pengasuh
84	Malikul Mulk	مالك الملك	Yang Maha Penguasa Kerajaan (Semesta)
85	Dzul Jalaali Wal Ikraam	ذو الجلال و الإكرام	Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan
86	Al Muqsith	المقسط	Yang Maha Pemberi Keadilan
87	Al Jamii`	الجامع	Yang Maha Mengumpulkan
88	Al Ghaniyy	الغنى	Yang Maha Kaya

89	Al Mughnii	المغنى	Yang Maha Pemberi Kekayaan
90	Al Maani	المانع	Yang Maha Mencegah
91	Ad Dhaar	الضار	Yang Maha Penimpa Kemudharatan
92	An Nafii`	النافع	Yang Maha Memberi Manfaat
93	An Nuur	النور	Yang Maha Bercahaya (Menerangi, Memberi Cahaya)
94	Al Haadii	المهّادئ	Yang Maha Pemberi Petunjuk
95	Al Badii`	البديع	Yang Maha Pencipta Yang Tiada Bandingannya
96	Al Baaqii	الباقئ	Yang Maha Kekal
97	Al Waarits	الوارث	Yang Maha Pewaris
98	Ar Rasyiid	الرشيد	Yang Maha Pandai
99	As Shabuur	الصبور	Yang Maha Sabar

### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Tesis dengan Jududl " Korelasi Penghayatan Asma'ul Husna Dengan Kecerdasan Spritual Siswa Kelas XI MAN Wonokromo Bantul Tahun Ajaran 2013/2014".



Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya Pengaruh yang positif dan signifikan antara penghayatan Asma'ul Husna dan Kecerdasan Spritual Siswa yaitu 0.777 dengan prosetase 60.34 % dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan anantara penghayatan Asma'ul Husna dengan kecerdasan spritual siswa di kelas XI MAN Wonokromo Bantul.<sup>59</sup>

Persamaan dengan tesis penulis adalah pada pembahasan pembiasaan Asma'ul Husna yang dilakukan siswa dalam kelas sebelum dimulainya proses pembelajaran. Sementara perbedaannya terletak pada; a) pembahasan kecerdasan spritual, karena penulis membahas masalah karakter religius. b) Hubungan antara pembiasaan penghayatan Asma'ul Husna dengan kecerdasan spritual, sementara penulis membahas pembentukan karakter religius dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an. c) Perbedaan selanjutnya terletak pada tempat dan tahun penelitian, karena penelitian Abdur Rauf dilaksanakan di salah satu sekolah tingkat MA Negeri di Yogyakarta sementara penelitian yang penulis lakukan pada tingkat sekolah dasar (SD) di Baros Kabupaten Serang-Banten

2. Tesis dengan Judul "*Aktivitas Siswa terhadap Pembiasaan Membaca Al-Quran Hubungannya dengan Motivasi Belajar Mereka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di Kelas X SMA Negeri 26 Bandung)*".<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Abdur Rouf, Mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta Tahun 2014.

<sup>60</sup> Nur Laililatul. NIM. 1210202131 thesis Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tahun 2014

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas membaca Al-Qur'an dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. Yang dibuktikan dengan besarnya nilai uji korelasi 0.652, skor rata-rata 46,0 % nilai dan koefisien korelasi  $r_{y1}$  sebesar = 0,603. Atau besarnya hubungan aktivitas membaca Al-Qur'an dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,60 % berada dalam tahap “ baik” dalam tabel interval korelasi.

Persamaan dengan tesis penulis adalah pada pembahasan aktivitas pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan siswa dalam kelas sebelum dimulainya proses pembelajaran. Sementara perbedaannya terletak pada; a) pembahasan motivasi belajar, karena penulis membahas masalah karakter religius. b) Hubungan antara pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan motivasi belajar, sementara penulis membahas pembentukan karakter religius dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an. c) Perbedaan selanjutnya terletak pada tempat dan tahun penelitian, karena penelitian Nur Lailatul dilaksanakan di salah satu sekolah tingkat SMA di Bandung sementara penelitian yang penulis lakukan pada tingkat sekolah dasar (SD) di Baros Kabupaten Serang-Banten.

3. Tesis dengan judul "Hubungan Antara Kemampuan Membaca Al-Qur`An dengan Prestasi Belajar mata Pelajaran Alqur`An Hadits Siswakelas XI IPA MAN Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur."<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Nahrowi NPM 1422010101. Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tahun 2015

Persamaan adalah pada pembahasan aktivitas pembiasaan membaca Al-qur'an yang dilakukan siswa dalam kelas sebelum dimulainya proses pembelajaran. Sementara perbedaannya terletak pada; a) pembahasan prestasi belajar, sementara penulis membahas masalah karakter religius. b) perbedaan selanjutnya bahwa tesis tersebut membahas kemampuan membaca Al-Qur'an sementara proses yang penulis lakukan tentang pembiasaan membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna c) Perbedaan terletak pada tempat dan tahun penelitian, karena penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Negeri Palembang sementara penelitian yang penulis lakukan pada tingkat sekolah dasar di Baros Kabupaten Serang-Banten.